

MEMBENTUK *HUMAN EXCELLENCE* DALAM PENDIDIKAN MELALUI KARAKTER 4C

FORMING HUMAN EXCELLENCE ON EDUCATION THROUGH 4CS CHARACTERS

Adventia Putri Pradita

Program Studi Magister Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Excellence dalam bahasa Latin *excellentia*, yang berarti kualitas menjadi sangat baik. Menurut Deretic (2011) *human excellence* dapat didefinisikan sebagai kualitas-kualitas manusia yang membuat seseorang unggul dalam bidang aktivitas manusia atau dapat disebut juga sebagai keunggulan moral (*moral excellence*). Tanpa *human excellence*, maka ilmu pengetahuan dan etika masa depan akan memiliki tugas yang sulit untuk mengevaluasi keunggulan tersebut dengan benar. Sekolah Jesuit memiliki salah satu tujuan dalam pendidikannya ialah membentuk *human excellence* bagi peserta didiknya. Pater Arrupe, SJ menyatakan *human excellence* yang perlu dicapai oleh peserta didik adalah menjadi manusia untuk dan dengan orang lain. Kemudian didukung dengan pendapat Pater Kolvenbach, SJ bahwa manusia untuk dan dengan orang lain ialah pribadi yang memiliki karakter 4C yaitu *competence*, *compassion*, *conscience*, dan *commitment*. Karya ini akan mempelajari tentang pembentukan *human excellence* dengan aspek 4C dalam pendidikan. Metodologi yang digunakan pada karya ini adalah tinjauan pustaka sistematis. Penelitian ini mengumpulkan informasi dari buku, bagian buku (*book section*), artikel jurnal, laporan konferensi (*conference report*), dan prosiding konferensi (*conference proceeding*). Hasil dari studi literatur ini adalah pendidikan Jesuit membentuk kepribadian yang unggul (*human excellence*) dalam dimensi 4C. Karakter 4C merupakan gabungan keseluruhan atau kemampuan yang dimiliki seorang individu secara utuh, tidak untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain, sebagai pribadi yang utuh, dan menjalin hubungan yang dalam dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Secara khusus Paradigma Pedagogi Ignasian mampu membentuk karakter 4C melalui tahapan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Kata Kunci: Keunggulan manusia, pendidikan Jesuit, 4C, Paradigma Pedagogi Ignatian

ABSTRACT

The word "excellence" which comes from the Latin word "excellentia," meaning quality of being extremely good. According to Deretic (2011), *human excellence* can be defined as the qualities of a person that make them outstand in human activities or can also be referred to as moral excellence. Without *human excellence*, future science and ethics will have a difficult task in evaluating such excellence correctly. Jesuit schools have one of their goals in education to form *human excellence* for their students. Father Arrupe, SJ stated that *human excellence* to be achieved by students is to become men and women for and with others. This is then supported by Father Kolvenbach, SJ's opinion that men and women for and with others are people who have the 4C character, namely *competence*, *compassion*, *conscience*, and

commitment. This work will study the formation of human excellence with the 4Cs aspect in education. The methodology used in this work is a systematic literature review. This research collects information from books, book sections, journal articles, conference reports, and conference proceedings. The search keywords for this study are human excellence, competence, compassion, conscience, commitment, Jesuit education, Ignatius Loyola, Ignatian pedagogy paradigm, educate magis, and Spiritual Exercises. The result of this work is Jesuit education forms human excellence through 4Cs character. The 4Cs characters in education forms human excellence by developing the whole or complete abilities of an individual, not only for themselves but also for others, as a holistic person, and by forming a deep relationship with God as the creator. Especially, Ignatian Pedagogy Paradigm could form 4Cs character through context, experience, reflection, action, and evaluation steps.

Keywords: Human excellence, Jesuit education, 4Cs, Ignatian Pedagogy Paradigm

1. PENDAHULUAN

Karakteristik manusia dapat disebut *human excellence*. Sebuah bentuk dari kata keunggulan yang berasal dari bahasa Latin *excellencia*, yang berarti kualitas menjadi sangat baik. Menurut Deretic (2011) *human excellence* dapat didefinisikan sebagai kualitas-kualitas manusia yang membuat seseorang unggul dalam bidang aktivitas manusia atau dapat disebut juga sebagai keunggulan moral (*moral excellence*). *Human excellence* memiliki pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada sejarah pemikiran manusia dari Yunani kuno (*ancient Greek*), Abad Pertengahan dan Awal Masa Modern (*Medieval Age to Early Modern Age*), hingga Masa Modern (*Modern Age*). Pendekatan dari berbagai aspek sosial dan budaya dari tahun ke tahun akan membuat definisi *human excellence* di masa depan menjadi berbeda, seiring dengan berkembangnya pengetahuan, tren, dan teknologi. Saat ini, keunggulan manusia dipengaruhi oleh para hiburan, atlet, atau pahlawan, sedangkan tidak banyak murid yang mengenal nama-nama ilmuwan atau filosof. Di masa depan, pendekatan terhadap keunggulan manusia juga akan berbeda, karena banyak hal yang berubah seperti tren, pengaruh dari hiburan, dan sebagainya.

Pendidikan harus memperhatikan pembentukan keunggulan manusia. Sekolah-sekolah Jesuit telah mengambil langkah pertama dalam menetapkan tujuan untuk membentuk keunggulan manusia, yang disebut 4Cs (*Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment*). Karakter 4Cs dapat membentuk manusia dengan sesama, dengan ciptaan dan dengan Tuhan dan dengan demikian mencapai *human excellence* itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang 4Cs sehingga dapat membentuk *human excellence* di masa depan. Kutipan *Non scholae sed vitae discimus* dari Seneca berarti kita tidak belajar untuk sekolah tetapi untuk kehidupan. Ketika belajar di sekolah, peserta didik sering

kali fokus pada materi, bukan untuk kehidupan, di sisi lain, sekolah hanya mempersiapkan peserta didik untuk sekolah. Di sekolah-sekolah Jesuit, peserta didik diajarkan untuk memiliki 4Cs sebagai tujuan keunggulan manusia mereka. Hal yang sama telah dinyatakan oleh Arturo Sosa, SJ (2020) bahwa mengarahkan para peserta didik untuk mencapai keunggulan manusiawi yang memiliki *Competence*, *Compassion*, *Conscience*, dan *Commitment*. Keunggulan akademik, dimensi fundamental di sekolah-sekolah Jesuit, ditempatkan dalam konteks pelatihan untuk keunggulan manusia yang integral. Oleh karena itu, studi mengenai *human excellence* ini sangat diperlukan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sistematis. Tinjauan pustaka sistematis dapat dijelaskan sebagai metode dan proses penelitian untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi secara kritis penelitian relevan, serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian tersebut (Snyder 2019). Penelitian ini mengumpulkan informasi dari buku, bagian buku (*book section*), artikel jurnal, laporan konferensi (*conference report*), dan prosiding konferensi (*conference proceeding*).

3. HASIL

3.1 *Human Excellence*

Karakteristik manusia dapat disebut *human excellence*. Sebuah bentuk dari kata keunggulan yang berasal dari bahasa Latin *excellentia*, yang berarti kualitas menjadi sangat baik. Menurut Deretic (2011) *human excellence* dapat didefinisikan sebagai kualitas manusia yang membuat seseorang menjadi terbaik dalam bidang aktivitas manusia apa pun atau dapat disebut sebagai keunggulan moral (*moral excellence*). *Human excellence* dapat didefinisikan sebagai kualitas manusia yang membuat seseorang menjadi luar biasa, istimewa, unggul, atau, dalam satu kata, yang terbaik dari jenisnya dalam bidang aktivitas manusia apa pun. Menurut Wathon dkk., (2016) *human excellence* adalah kemampuan potensial untuk berpikir secara kritis dan aspek paling pentingnya adalah kemampuan untuk membedakan ruang waktu yang memungkinkan manusia menghubungkan fenomena di masa lalu dengan saat ini dan meramalkan serta menghubungkan fenomena pada saat ini dengan yang mungkin dihadapi di masa depan. Keunggulan manusia dapat disimpulkan sebagai kemampuan manusia untuk

berpikir secara mendalam, logis, dan empatik, dan bertindak sesuai dengan itu, sehingga manusia dapat sepenuhnya mengekspresikan diri sebagai manusia dengan dan untuk orang lain.

Human excellence memiliki pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada sejarah pemikiran manusia dari Yunani kuno (*ancient Greek*), Abad Pertengahan dan Awal Masa Modern (*Medieval Age to Early Modern Age*), hingga Masa Modern (*Modern Age*).

3.1.1 Yunani Kuno dan Peradaban Roma (*Ancient Greek and Roman Time*)

Pada era ini, para filsuf memainkan peran penting dalam menunjukkan *human excellence* pada zamannya. Tokoh yang paling berpengaruh pada masa ini adalah Aristoteles. Menurut Aristoteles (384-322 SM), ada dua kebajikan *human excellence* yang tidak dapat dipisahkan: karakter dan kecerdasan. Kebajikan karakter didefinisikan sebagai disposisi dari seorang agen untuk memilih suatu tengah antara alternatif yang ekstrem, relatif terhadap kemampuan dan kapasitas agen serta dengan mempertimbangkan yang terbaik (Crisp dan Slote 1997). Keunggulan intelektual yang menjamin pilihan yang baik adalah kebijaksanaan praktis, yang berkaitan dengan apa yang dapat menjadi berbeda (dengan berbagai situasi manusia). Keunggulan tertinggi, bagaimanapun, adalah kebijaksanaan teoretis, yang berurusan dengan objek yang wajib dan universal, seperti keberadaan abadi, hukum alam, dan angka matematika. (Deretic 2003, 2010; Irwin 2007).

Terdapat juga tokoh-tokoh terkemuka dari Asia pada masa ini. Salah satu tokoh terkenal dari Cina adalah Konfusius. Menurut I. J. Deretic (2010), etika Konfusianisme mirip dengan etika Aristoteles yakni bahwa kebijaksanaan praktis memainkan peran penting. Seperti pemikir moral kuno Yunani pada umumnya, para filsuf moral Cina, khususnya Mencius, menganggap bahwa mengatasi hasrat dan insting adalah cara seseorang memperoleh kebajikan dan menjadi manusia yang sejati. Keunikan dari deskripsi Cina tentang keunggulan terletak pada penekanan betapa pentingnya keluarga dan masyarakat, hubungan pribadi dengan orang lain dalam membentuk sifat. (Li 2007; Norden 2007).

3.1.2 Abad Pertengahan dan Awal Masa Modern (*Medieval Age and Early Modern Age*)

Selama masa ini, iman Kristiani dipengaruhi oleh Rasul Paulus sebagai penulis Perjanjian Baru, yang menekankan iman, harapan, dan kasih, yang semuanya menjadi ciri khas keunggulan Kristen. Para imam Kristen pada saat itu sering terlibat dalam diskusi tentang sikap dan karakter, sering membandingkannya dengan ideal Kristen yang baru. Beberapa tokoh terkenal selama masa ini adalah Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas.

Santo Agustinus (354–430) secara kritis membahas dan pada akhirnya menolak akur kebajikan Stoik dan Platonik klasik sebagai penguasaan diri rasional, menggantikannya dengan kebajikan sebagai *ordo amoris*, "kasih yang teratur dengan benar." Pengaturan cinta yang tepat ini mencerminkan hierarki alam yang ditetapkan oleh Tuhan, dengan Tuhan berada di puncaknya. Santo Agustinus mendefinisikan empat kebajikan klasik, yaitu keberanian, keteraturan, keadilan, dan kebijaksanaan sebagai bentuk cinta terhadap Allah. Dengan mendefinisikan *virtus* dalam hal cinta yang benar, Santo Agustinus menjadikannya sebagai hadiah ilahi, bukan pencapaian manusia. Ini mengimplikasikan bahwa ada perbedaan kategorikal antara kebajikan yang sejati, berdasarkan cinta Tuhan yang "menuangkan" ke dalam jiwa manusia, dan kebajikan kardinal yang didasarkan pada cinta apa pun yang lain (Laird 2004).

Santo Thomas Aquinas (1225–1274) merupakan seorang pembelajar Kristen besar pada Abad Pertengahan. Ia mengatakan bahwa ada empat kebajikan kardinal dan tiga kebajikan teologis. Menurut Santo Thomas Aquinas, kebajikan teologis yang memiliki Allah sebagai objeknya, merupakan kebajikan yang lebih utama dari semua kebajikan yang lain. Hal ini dikarenakan Allah, sebagai tujuan akhir, harus hadir dalam akal sebelum hadir dalam kehendak, dan karena Allah hadir dalam kehendak oleh akal karena harapan dan cinta kasih, maka iman lebih utama daripada harapan dan cinta kasih (Aquinas, 2017; Laird, 2004).

Kedua tokoh tersebut sepakat bahwa dari kasih Tuhan, manusia perlu berperilaku dengan cara yang mencerminkan kasih itu terhadap setiap aspek ciptaan-Nya, terhadap sesama, maupun terhadap alam. Hal ini karena akal dan emosi manusia berakar pada rahmat Tuhan sebagai Pencipta. Manusia, yang memiliki kehendak bebas, tanpa paksaan dari apapun, memilih untuk bertindak secara bebas sesuai dengan kehendak Tuhan, Sang Pencipta, dan pemberi rahmat kepada setiap manusia. Oleh karena itu, harus ada sinkronisasi antara pikiran, hati, dan kehendak.

3.1.3 Masa Modern (*Modern Age*)

Menurut Immanuel Kant (1724–1804), pendiri etika dan filsafat modern, Tugend (kebajikan) tidak dapat bergantung hanya pada kecenderungan yang baik, tetapi secara eksklusif pada prinsip-prinsip umum dan ketat. Kant menggambarkan kebajikan yang relevan secara moral sebagai jenis kekuatan kehendak untuk melakukan yang benar, dan membedakan antara kewajiban kebenaran dan kewajiban kebajikan. Pada pertengahan abad ke-20, kebajikan yang hampir dilupakan itu dihidupkan kembali dalam karya-karya E. Anscombe, A. MacIntyre, P. Foot, dan B. Williams. Seperti yang diusulkan oleh R. Hursthouse (1999), kebajikan etika

bagi para penulis ini pada awalnya disetujui untuk membedakan posisi dalam etika normatif, yang menekankan pada kebajikan seseorang, berbeda dengan deontologi, sebuah teori yang menekankan pada kewajiban dan aturan, serta utilitarianisme, yang menekankan pada konsekuensi tindakan. Sumber inspirasi bagi para penulis ini adalah etika Yunani kuno, terutama Aristoteles (Deretic 2010).

3.2 Serikat Jesus atau *Society of Jesus* (SJ)

Serikat Jesus didirikan oleh Santo Ignatius Loyola bersama sahabat-sahabatnya antara lain Petrus Faber dan Santo Fransiskus Xaverius. Sejarah berdirinya Serikat Jesus diawali dari pengalaman *canon ball moment* yang dialami Inigo de Loyola di Pamplona tahun 1521. Selanjutnya Inigo de Loyola melakukan pertobatan sebagai peziarah menuju Yerusalem. Dalam perjalanannya menuju Yerusalem, Inigo menyerahkan segala kepemilikannya di Monsserat. Di Monsserat, Inigo menyerahkan baju perang, pedang, dan kekayaannya di kapel Bunda Maria Arrazanzu, dan akhirnya memberikan barangnya kepada orang miskin. Dalam perjalanannya ke kota Yerusalem Inigo menyusun catatan yang berjudul *Latihan Rohani*. Serikat Jesus diresmikan oleh Paus Paulus III pada 27 September 1540. Dengan jenderal pertamanya St. Ignatius Loyola (Camara 1996).

3.3 Latihan Rohani

Sebelum membahas tentang pendidikan Jesuit perlu mempelajari Latihan Rohani secara singkat. *Spiritual Exercises* atau *Latihan Rohani* adalah dokumen utama yang digunakan sebagai panduan pelayanan Serikat Jesus di seluruh dunia (Ignatius of Loyola 1992). Secara garis besar, *Spiritual Exercises* mengajarkan seorang yang menekuni spiritualitas Ignatian untuk peka melihat, menilai, menimbang, memutuskan, dan bertindak. Hal ini yang disebut juga *examen conscientiae*, tujuan utamanya ialah melatih kesadaran dalam menimbang dan akhirnya memutuskan langkah selanjutnya. Hal ini yang digunakan serikat tak terkecuali pada bidang pendidikan. Maka salah satu kurikulum yang digunakan oleh sekolah Jesuit adalah Paradigma Pedagogi Ignatian (Gumz dkk., 2003).

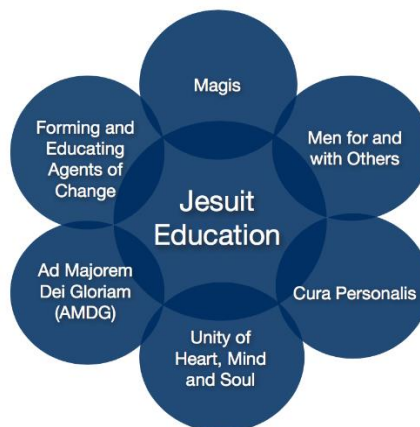
3.4 Pendidikan Jesuit

Pendidikan Jesuit memiliki sejarah yang panjang. Serikat Jesus didirikan oleh Santo Ignatius Loyola pada tahun 1534. Sekolah Jesuit pertama dibuka pada tahun 1548 di Messina, Sisilia. Beberapa tahun kemudian, para Jesuit telah membuka sekitar 30 sekolah dasar dan

menengah dan *Kollegium Romanum*, yang akan menjadi Universitas Gregoriana. Ekspansi internasional pun berlanjut (Wondon, 2022).

1.4.1 Karakteristik

Ciri-ciri pendidikan Jesuit dapat dipresentasikan dan divisualisasikan dengan cara yang sedikit berbeda oleh sekolah dan universitas yang berbeda, namun umumnya mencakup enam elemen (Canisius High School): (1) *Magis*, yang berarti "lebih banyak" dan mewakili tantangan untuk berusaha mencapai keunggulan; (2) *Men and Women for and with others*, yaitu mengejar keadilan sosial dan peduli terhadap orang miskin dan terpinggirkan; (3) *Cura Personalis* atau perhatian terhadap individu, yaitu menghormati setiap orang sebagai anak Allah dan semua ciptaan Allah; (4) Persatuan hati, pikiran, dan jiwa, yaitu mengembangkan seluruh pribadi dan mengintegrasikan semua aspek kehidupan; (5) *Ad Majorem Dei Gloriam*, yaitu pendidikan untuk kemuliaan Allah yang lebih besar; dan terakhir (6) Membentuk dan mendidik agen perubahan, yaitu mengajarkan perilaku yang mencerminkan pemikiran kritis dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap isu-isu moral dan etika.



Gambar 1 Enam Karakteristik Pendidikan Jesuit

Source: <https://www.canisiushigh.org/about/jesuits>

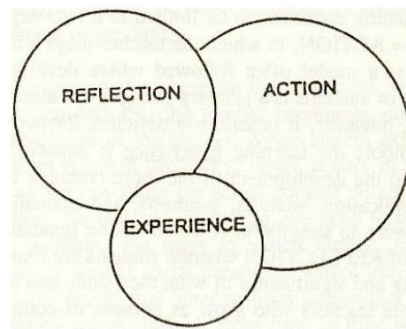
Pada tahun 1973, Pater Arrupe menulis bahwa "tujuan pendidikan utama kita saat ini haruslah membentuk manusia-untuk-orang lain; manusia yang tidak hidup untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk Allah dan Kristus-Nya" (Arrupe 1973). "*Men and women for others and with others*" dianggap sebagai ungkapan humanisme kontemporer yang telah dianut oleh pendidikan Jesuit sejak awal. Hal ini menangkap, secara singkat, tujuan utama dari upaya pendidikan dan penekanan saat ini pada iman yang berbuat adil. Dua puluh tahun kemudian, pada tahun 1993, Pater Kolvenbach mengomentari publikasi dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* dan meratifikasi rumusan Arrupe dan memperluas maknanya dengan menyatakan bahwa "tujuan kita sebagai pendidik adalah membentuk laki-laki dan perempuan

yang kompeten (*competence*), memiliki hati nurani (*conscience*), dan komitmen (*commitment*) kasih sayang (*compassion*)" (Kolvenbach 1993). Keempat konsep 4C tersebut juga telah menginspirasi pembaruan pendidikan Jesuit dalam dua dekade terakhir. Banyak sekolah Jesuit yang menggunakan konsep 4C sebagai cara untuk menjelaskan visi kami dalam mendidik seluruh individu yang utuh (ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education), 2020; Secretariat for Education Society of Jesus, 2015).

1.4.2 Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI)

Paradigma Ignasian mengajarkan dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi merupakan tawaran bagi guru untuk mendampingi peserta didik mereka guna memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan melalui pertemuan dengan kebenaran dan eksplorasi makna manusia sesungguhnya. Paradigma ini dapat memberikan respons yang lebih dari cukup terhadap masalah-masalah pendidikan kritis yang dihadapi saat ini. Model pengalaman, refleksi, dan aksi bukanlah sekadar ide menarik yang layak dibahas secara mendalam, juga bukanlah proposal menarik yang membutuhkan debat panjang. (Suparno 2019).

Menurut Duminuco (1993) meskipun penelitian selama dua dekade terakhir ini terus membuktikan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi antara pembelajar dengan pengalaman, masih banyak pengajaran yang terbatas pada model instruksional dua langkah dari pengalaman menuju aksi, di mana guru memainkan peran yang lebih aktif daripada peserta didik. Model ini yang sering diikuti ketika pengembangan keterampilan menghafal oleh peserta didik adalah tujuan pedagogis utama. Namun, sebagai model pengajaran dalam pendidikan Jesuit, model ini sangat kurang karena dua alasan: (1) Di sekolah-sekolah Jesuit, pengalaman belajar diharapkan untuk bergerak melampaui pengetahuan hafalan menuju pengembangan keterampilan belajar yang lebih kompleks seperti pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, (2) Jika pembelajaran berhenti di situ, maka itu tidak akan menjadi pendekatan Ignatian. Karena akan kekurangan komponen refleksi di mana peserta didik didorong untuk mempertimbangkan makna dan signifikansi manusiawi dari apa yang mereka pelajari dan mengintegrasikan makna itu sebagai pembelajar yang bertanggung jawab yang tumbuh sebagai individu yang kompeten, bertanggung jawab, dan penuh kasih.



Gambar 2 Paradigma Ignatian

Paradigma Pedagogi Ignasian yang komprehensif harus mempertimbangkan konteks pembelajaran serta proses pedagogi yang lebih eksplisit. Selain itu, harus menunjukkan cara untuk mendorong keterbukaan terhadap pertumbuhan bahkan setelah peserta didik menyelesaikan siklus pembelajaran individu. Oleh karena itu, ada lima langkah yang dalam PPI yaitu, konteks; pengalaman; refleksi; tindakan; dan evaluasi.



Gambar 3 Dinamika Paradigma Pedagogi Ignatian

1.4.2.1 Konteks

Perhatian pribadi terhadap individu, yang merupakan ciri khas dari pendidikan Jesuit, supaya guru menjadi sefasih mungkin dengan pengalaman hidup peserta didik. Pengalaman manusia, selalu menjadi titik awal dalam pedagogi Ignasian, tidak pernah terjadi di dalam ruang hampa, pengajar harus mengetahui sebanyak mungkin tentang konteks aktual di mana pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pengajar perlu memahami dunia peserta didik, termasuk keluarga, teman, rekan sebaya, budaya muda dan adat istiadat serta tekanan sosial, kehidupan sekolah, politik, ekonomi, agama, media, seni, musik, dan realitas lainnya memengaruhi dunia tersebut dan mempengaruhi peserta didik untuk baik atau buruk. Memang, dari waktu ke waktu setiap aspek pendidikan harus bekerja secara serius dengan peserta didik untuk merenungkan realitas kontekstual dari dunia. Apa yang menjadi kekuatan

dalam diri mereka? Bagaimana mereka mengalami kekuatan-kekuatan tersebut mempengaruhi sikap, nilai, dan keyakinan mereka, serta membentuk persepsi, penilaian, dan pilihan? Bagaimana pengalaman dunia memengaruhi cara mereka belajar, membantu membentuk pola pikir dan bertindak yang biasa bagi mereka? Langkah-langkah praktis apa yang dapat mereka dan apakah mereka bersedia untuk mengambil untuk mendapatkan kebebasan dan kendali yang lebih besar atas takdir mereka? (Duminuco 1993; Subagya 2010)

Menurut Subagya (2010), guru-guru serta anggota masyarakat sekolah lainnya harus mempertimbangkan (a) Konteks nyata kehidupan peserta didik yang meliputi keluarga, teman sebaya, situasi sosial, institusi pendidikan itu sendiri, politik, ekonomi, iklim budaya, situasi gerejawi, media, musik, dan realitas lainnya. Konteks sosial-ekonomi, politik, dan budaya di dalamnya seorang peserta didik tumbuh dapat juga memengaruhi pertumbuhannya sebagai individu untuk orang lain; (b) Lingkungan institusi sekolah atau pusat pembelajaran, yaitu jaringan norma, harapan, dan terutama hubungan yang kompleks dan seringkali halus, menciptakan suasana kehidupan sekolah. Studi terbaru mengenai sekolah Katolik menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang positif, dan (c) Konsep yang telah diperoleh sebelumnya oleh peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Sudut pandang dan pemahaman yang telah diperoleh dari studi sebelumnya atau didapat secara spontan dari lingkungan budaya mereka, serta perasaan, sikap, dan nilai-nilai mereka terkait materi yang akan dipelajari menjadi bagian dari konteks nyata pembelajaran.

1.4.2.2 Pengalaman

Pengalaman bagi Ignatius berarti "merasakan sesuatu secara internal". Pertama-tama ini memerlukan pemahaman fakta, konsep, dan prinsip. Ini memerlukan seseorang untuk meneliti konotasi dan nuansa kata dan peristiwa, menganalisis dan mengevaluasi gagasan, dan bernalar. Hanya dengan pemahaman yang akurat tentang apa yang sedang dipertimbangkan seseorang dapat melanjutkan ke penghargaan yang valid terhadap maknanya. Namun, pengalaman Ignasian melampaui pemahaman yang murni intelektual. Ignatius mendorong agar seluruh diri seseorang, pikiran, hati, dan kehendak, harus masuk ke dalam pengalaman belajar (Subagya 2010).

1.4.2.3 Refleksi

Pada tingkat refleksi ini, ingatan, pemahaman, imajinasi, dan perasaan digunakan untuk menangkap makna dan nilai esensial dari apa yang dipelajari, untuk menemukan hubungannya dengan aspek pengetahuan dan aktivitas manusia lainnya, dan untuk menghargai implikasinya dalam pencarian kebenaran dan kebebasan yang berkelanjutan. Refleksi ini adalah proses formatif dan pembebasan. Ini membentuk hati nurani pembelajar (keyakinan, nilai, sikap, dan

seluruh cara berpikir mereka) sehingga mereka dipandu untuk bergerak melampaui pengetahuan, untuk melakukan tindakan (Subagya 2010).

1.4.2.4 Aksi

Bagi Ignatius, ujian sejati dari kasih adalah apa yang dilakukan seseorang, bukan kata-katanya. "Kasih ditunjukkan dalam tindakan, bukan kata-kata." fokus dari Latihan Rohani adalah untuk memungkinkan peserta retret mengetahui kehendak Tuhan dan melakukannya dengan bebas. Begitu juga, Ignatius dan para Jesuit pertama sangat peduli dengan pembentukan sikap, nilai, dan cita-cita peserta didik yang akan mempengaruhi keputusan mereka dalam berbagai situasi mengenai tindakan apa yang harus dilakukan. Ignatius ingin sekolah-sekolah Jesuit membentuk generasi muda yang dapat dan mau memberikan kontribusi secara cerdas dan efektif bagi kesejahteraan masyarakat. (Subagya 2010).

Dalam konteks ini, "aksi" merujuk pada perkembangan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang dipertimbangkan dan cara yang terlihat dari perkembangan tersebut. Ini melibatkan dua tahap, yang pertama refleksi yang mendalam, di mana peserta didik mempertimbangkan pengalaman secara pribadi dan manusiawi dengan mempertimbangkan pemahaman kognitif tentang pengalaman dan afeksi yang terlibat. Kemudian, kehendak dipindahkan ke dalam pemilihan yang sesuai. Yang kedua, tindakan yang terlihat, di mana pemikiran, sikap, dan nilai-nilai yang diproses secara internal mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan keyakinan baru mereka. Jika nilai-nilai positif, maka peserta didik cenderung melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi atau kondisi di mana pengalaman awal terjadi (Duminuco, 1993).

1.4.2.5 Evaluasi

Menurut Subagya (2010) pedagogi Ignasian, bertujuan untuk pembentukan yang mencakup namun melampaui penguasaan akademik. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap pertumbuhan peserta didik dalam sikap, prioritas, dan tindakan yang konsisten dengan menjadi pribadi yang peduli kepada sesama sangat penting. Penilaian menyeluruh mungkin tidak terjadi sesering pengujian akademik, tetapi perlu direncanakan pada interval, setidaknya sekali dalam satu semester. Dalam waktu tersebut, sikap, prioritas, dan keputusan peserta didik dapat diperiksa ulang dengan mempertimbangkan pengalaman selanjutnya, perubahan dalam konteks peserta didik, tantangan dari perkembangan sosial dan budaya, dan sejenisnya.

Tanya jawab guru mungkin menunjukkan perlunya keputusan atau komitmen yang lebih memadai, apa yang disebut Ignatius Loyola sebagai *magis*. Kebutuhan untuk berkembang yang baru disadari ini dapat memulai kembali siklus paradigma pembelajaran Ignatian (Duminuco 1993).

1.4.3 4Cs (*Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment*)

Serikat Jesus melebarkan tujuan pendidikan menjadi 4C, menurut Secretariat for Education Society of Jesus (2015), menyatakan bahwa mereka mencari *human excellence* dalam peserta didik-peserta didiknya dengan melatih mereka untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang memiliki hati nurani (*conscience*), kompetensi (*competence*), kasih sayang (*compassion*), dan komitmen (*commitment*). Keunggulan akademik, dimensi fundamental dalam sekolah-sekolah Jesuit, ditempatkan dalam konteks pelatihan untuk *human excellence* yang integral.

1.4.3.1 *Competence*

Menurut Dessler (2017) kompetensi adalah karakteristik pribadi yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi seperti kepemimpinan. Menurut Edison, Anwar, dan Komariyah (2016) kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*). Menurut Tjahyanti dan Chairunnisa (2020) dari kedua definisi dikemukakan oleh para ahli tentang kompetensi maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan karakteristik seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki individu dengan efektivitas.

Orang yang kompeten merujuk pada dimensi akademis yang tradisional yang mengarah pada pengetahuan yang solid, pengembangan keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk mencapai kinerja profesional yang efektif/memuaskan yang dapat berkontribusi pada pemenuhan manusia (Pozo 2014). Dalam visi Ignasius, tidak mungkin menjadi orang yang kompeten tanpa berinteraksi dengan dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya. Seorang yang kompeten harus terlibat dengan dunia untuk belajar darinya dan, pada saat yang sama, mengubahnya.

Menurut Secretariat for Education Society of Jesus (2015) seperti yang dinyatakan dalam pernyataan visi SIPEI (*SIPEI Vision Statement*), mempersiapkan peserta didik yang kompeten berarti pendidikan Ignatian berkomitmen pada proses peremajaan pedagogis yang terus-menerus sehingga membantu peserta didik mencapai penguasaan yang memuaskan dalam pengetahuan dan keterampilan. Ini tentu saja merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Proses peremajaan yang berkelanjutan ini, setia pada tradisi serikat, harus dapat menggabungkan praktik pedagogis baru yang lebih sesuai dengan visi serikat. Tentu saja, mempersiapkan individu yang kompeten saat ini juga memerlukan tidak hanya peremajaan pedagogi Ignasian tetapi juga peremajaan lingkungan kelas kami, organisasi sekolah, dan

kurikulum (sejauh memungkinkan oleh undang-undang masing-masing negara) sehingga cara mendidik dapat konsisten dengan visi kami, persyaratan abad ke-21, dan tradisi eklektik kami yang menggabungkan praktik terbaik untuk melayani misi kami. Indikator *Competence* yang disusun oleh (Tim Kolese Loyola Semarang dkk. 2017), kompeten berarti kemampuan melakukan sesuatu secara efisien dan memuaskan

1.4.3.1.1 Kekuatan akademik meliputi aspek kedalaman pengetahuan, berpikir reflektif, motivasi belajar dan kebiasaan belajar, serta terbuka untuk berkembang dalam ilmu dan keterampilan.

Aspek yang pertama kedalaman pengetahuan. Pribadi yang memiliki kedalaman pengetahuan adalah mereka yang secara aktif membentuk sendiri pengetahuan bermakna berdasarkan ilmu yang dipelajari. Jenis pengetahuan yang dikembangkan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif; proses pengetahuan meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson dan Krathwohl 2010). Dengan demikian pengetahuan yang dikembangkan adalah pengetahuan bermakna. Proses ini sejajar dengan pendidikan Jesuit yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, daya berimajinasi, kedewasaan perasaan, dan kreativitas (Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 1987). Pater Adolfo Nicolas, S.J., (2010) menekankan pentingnya pola pendidikan yang sungguh-sungguh membentuk pribadi yang memiliki kedalaman berpikir dan berimajinasi.

Aspek kedua mengenai refleksi. Refleksi merupakan tindakan penuh perhatian untuk menyimak kembali bahan studi, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan (Duminuco 1993; Subagya 2010). Dalam konteks pendidikan, refleksi dilakukan supaya pembelajar dapat menangkap makna dari apa yang dipelajari dengan lebih mendalam. Makna tersebut diperoleh dengan jalan: memahami kebenaran yang dipelajari secara lebih baik; mengerti sumber-sumber perasaan dan reaksi yang dialami dalam menelaah sesuatu; memperdalam pemahaman tentang implikasi-implikasi yang telah dimengerti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain; menemukan makna bagi diri pribadi tentang kejadian-kejadian, ide-ide, kebenaran yang dipelajari; memahami siapa dirinya dan sikap yang tepat terhadap orang lain (Tim Kolese Loyola Semarang dkk. 2017).

Aspek ketiga merupakan motivasi dan kebiasaan belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan (Sardiman 2016). Sedangkan menurut Rianto (2005) motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalyono (2005) memaparkan

bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Menurut Winkel (1983) motivasi belajar peserta didik merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah gairah atau semangat belajar, sehingga seorang peserta didik yang bermotivasi kuat, dia akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Maka setiap pribadi harus memiliki kesadaran pentingnya belajar, mengalami rasa senang dengan apa yang dipelajari, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna. Belajar itu penting. Akan tetapi, yang jauh lebih penting adalah mempelajari cara belajar (Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 1987). Kebiasaan belajar yang efektif sangat menentukan keberhasilan studi. Kebiasaan belajar yang baik akan membentuk seseorang sebagai pribadi pembelajar, yakni menjadikan belajar sebagai gaya hidup. Dia akan selalu belajar sebagaimana pengetahuan terus berkembang dan maju.

Aspek yang terakhir yakni keterbukaan untuk berkembang. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan berkembang dengan sangat pesat. Menjadi kompeten berarti terus-menerus tumbuh selaras dengan perkembangan zaman. Ada empat hal yang menunjukkan adanya perkembangan diri terus-menerus. Pertama, rasa ingin tahu yang mendorong seseorang untuk terus-menerus belajar. Kedua, kesadaran talenta (bakat, kemampuan, kekuatan, kelebihan) yang harus dikembangkan. Ketiga, memiliki semangat untuk menjadi "lebih" (*magis*). Keempat, kebiasaan evaluasi diri untuk melihat kemajuan, kemunduran, dan hal-hal yang harus dibenahi demi perkembangan diri lebih lanjut (Tim Kolese Loyola Semarang dkk., 2017).

1.4.3.1.2 *Perseverantia*

Perseverantia dari bahasa Latin yang berarti *perseverance* dalam bahasa Inggris atau tangguh dalam bahasa Indonesia. *Perseverance* dalam bidang psikologi positif didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus pada suatu tujuan meskipun menghadapi rintangan, kesulitan, kekecewaan, kebosanan, kejenuhan, atau frustrasi. Istilah ini digunakan secara bergantian dengan ketekunan dan kerja keras. Sebagai contoh, seorang pencari kerja yang terus melamar pekerjaan setelah mengalami banyak penolakan menunjukkan sifat kegigihan. Dalam perspektif psikologi positif, kegigihan adalah kekuatan karakter yang terkait dengan kesehatan psikologis (Merriman 2017).

Sementara kegigihan berbeda dari motivasi dan tekad, namun memiliki unsur keduanya. Seperti yang ditunjukkan penelitian oleh Duckword (2016), keberhasilan dalam sesuatu memerlukan ketekunan melalui beberapa bentuk ketidaknyamanan, kemampuan untuk terus maju ketika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan.

1.4.3.1.3 Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh (Sudarsinah 2010). Namun yang dimaksud kebugaran jasmani tidak hanya membahas tentang kesehatan sebagai individu tapi juga menjaga kebersihan lingkungan dengan tujuan kesehatan diri.

Dalam tinjauannya mengenai sekolah Jesuit, terkesan dengan adanya perhatian yang mendalam terhadap kebugaran badan. Dia melaporkan bahwa tradisi pendidikan di sekolah Jesuit selalu memperhatikan kesehatan jasmani, mengusahakan adanya ritme seimbang antara belajar dan istirahat (Casalini 2014). Pendidikan yang utuh memang harus menjamin adanya proses perkembangan yang selaras antara jasmani dan segi-segi proses pendidikan yang lain. Kebugaran jasmani tidak hanya tentang olah raga tapi juga pola makan juga pola istirahat yang dilakukan seseorang (Serikat Jesus Provinsi Indonesia, 1987).

1.4.3.2 *Compassion*

Compassion atau welas asih berarti rela dan siap hidup bersama dengan mereka yang menderita. *Compassion* membimbing orang untuk mengalami penderitaan sesama seakan-akan menjadi penderitaan sendiri (Amstrong 2010). Menurut Secretariat for Education Society of Jesus (2015) seseorang yang penuh welas asih mampu berkembang dari perasaan belas kasihan dan simpati menuju pada rasa keadilan dan solidaritas, yang mendukung kontribusinya untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil di dunia tempat tinggalnya. Pedagogi Ignatian menggabungkan proses refleksi dan sikap aktif melawan ketidakadilan dan penderitaan orang lain, melalui kurikulum klasik yang disajikan dalam PPI (Paradigma Pedagogi Ignatian), yang terdiri dari pengalaman, refleksi, dan aksi. Welas asih tidak hanya berarti merasa kasihan pada individu atau kelompok individu. Welas asih adalah prasyarat untuk tindakan positif. Hal ini melibatkan pengakuan akan martabat kemanusiaan dan nilai individu yang, hanya karena telah dilahirkan, sangat dicintai oleh Tuhan. Pendidikan Jesuit mempromosikan pengalaman yang mendorong peserta didik untuk mengalami apa yang dirasakan oleh sesama mereka, terutama mereka yang terpinggirkan. Referensi pendidikan kami untuk orang yang penuh kasih sayang adalah sosok Yesus, dalam bentuk manusia paling manusiawi-Nya: memahami kelemahan, namun teguh dalam menentang ketidakadilan (McVerry 2014).

Unsur *compassion* yang perlu dikembangkan dalam diri para peserta didik adalah empati, membantu sesama, menjadi murah hati, dan keprihatinan khusus kepada mereka yang miskin dan lemah.

1.4.3.2.1 Empati

Empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain (Umar dan Ali 1992). Menurut Goleman (1996), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Hurlock (1978) menyatakan empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain.

1.4.3.2.2 Murah Hati Membantu Sesama

Compassion bukanlah melulu perasaan, melainkan tindakan, yakni berbuat untuk meringankan beban orang lain sebab cinta lebih diwujudkan dengan tindakan (Ignatius of Loyola 1992). Langkah pertama dalam memberikan bantuan kepada sesama adalah memiliki rasa empati terhadap kebutuhan mereka, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, dan merasakan penderitaan yang mereka alami. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah memikirkan cara terbaik untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk apa dan bagaimana melakukannya. Langkah terakhir adalah melakukan tindakan nyata untuk membantu sesama, yang bisa berupa memberikan bantuan materi atau jenis bantuan lainnya. Dalam memberikan bantuan, penting untuk memiliki inisiatif yang tulus dan jujur, serta melakukan tindakan dengan sikap murah hati. Sikap murah hati sejati terlahir dari pengalaman bahwa seseorang sudah merasakan kemurahan Allah, dan mereka selalu berusaha untuk memperjuangkan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Mereka berbagi bukan karena memiliki kelebihan, tetapi karena tergerak oleh rasa cinta kepada sesama (Tim Kolese Loyola Semarang dkk. 2017).

1.4.3.2.3 Keprihatinan khusus Kepada Mereka yang Miskin dan Lemah

Gereja merespons persoalan besar kemanusiaan dengan melibatkan kaum miskin dalam masyarakat. Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) melihat bahwa hal ini sangat penting untuk menentukan masa depan kemanusiaan, karena saat ini zaman lebih menghargai kesuksesan dan pengangkatan diri daripada memperhatikan orang miskin. Gereja, sebagai bentuk respons terhadap situasi ini, memusatkan perhatiannya pada orang miskin dan memperhitungkan mereka agar bisa terlibat dalam jalinan persaudaraan dan persahabatan sebagai sesama manusia. Gereja membangun dasar-dasar kepeduliannya pada iman akan Kristus, yang menjadi miskin dan selalu dekat dengan orang-orang miskin dan terasing. Oleh karena itu, Gereja selalu berusaha untuk memperhatikan dan membantu orang-

orang miskin agar bisa menjadi bagian utuh dari realitas sosial masyarakat manusia (Paus Fransiskus 2014).

Dalam proses pendidikan, perhatian kepada kaum miskin menjadi suatu hal yang penting. Para peserta didik harus dibimbing agar dapat mencintai dan berpihak kepada kaum miskin, sehingga mereka dengan senang hati bersedia hidup bersama, membantu, dan memperjuangkan hidup kaum miskin. Kaum miskin yang dimaksud di sini meliputi mereka yang lemah, tersingkir, terpinggir, dan difabel. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan perhatian khusus kepada mereka yang membutuhkan dan memastikan bahwa para peserta didik mempunyai kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka terhadap sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung.

1.4.3.3 *Conscience*

Ensiklopedia Britannica mendefinisikan *conscience* atau hati nurani sebagai "perasaan pribadi tentang kebaikan atau keburukan moral dari perilaku, niat, atau karakter seseorang terkait dengan perasaan kewajiban untuk melakukan yang benar atau menjadi baik." Lebih lanjut dikatakan, "Hati nurani secara umum dianggap memberikan penilaian otoritatif secara intuitif tentang kualitas moral dari tindakan tunggal." Dapat disimpulkan bahwa hati nurani secara efektif menangani kemampuan intuitif seseorang untuk secara intrinsik memahami kebenaran dan kebaikan dari tindakan mereka sendiri. Selanjutnya, tampaknya perkembangan hati nurani seseorang pasti dipengaruhi dan terpengaruh oleh orang lain, peristiwa, dan lingkungan pribadi seseorang (Ind dan Iglesias 2022; Nedumattam 2014).

Kespiritualan Kristen yang tercantum dalam McBrien (2013) menekankan pentingnya memupuk gaya hidup yang selaras dengan kehadiran Roh Kristus yang bangkit di dalam diri dan sebagai anggota Tubuh Kristus. Secara kategoris, kespiritualan ini menyatakan bahwa hidup harus konsisten dengan kebangkitan Kristus. Kespiritualan Kristen percaya bahwa Roh Kristus yang bangkit memberikan kehidupan, mengarahkan, dan menginspirasi manusia untuk melakukan tindakan yang dianggap baik secara moral.

Setiap orang yang percaya dan menerima Roh Kristus yang bangkit mampu membuat keputusan yang tepat tentang tindakan mereka. Panggilan untuk mematuhi hati nurani dapat ditemukan muncul dalam pengajaran Santo Paulus dalam surat-suratnya. Paulus mengundang orang "untuk mendekat kepada Allah dengan hati yang tulus dan iman yang pasti, dengan hati yang telah disucikan dari hati nurani yang bersalah dan dengan tubuh yang dicuci dengan air yang bersih." (Ibrani 10:22). Dia juga mengumumkan bahwa "Sebagian orang secara alami menaatii perintah-perintah Hukum, meskipun mereka tidak memiliki Hukum. Ini membuktikan bahwa hati nurani seperti hukum yang tertulis di dalam hati manusia." (Roma 2:14-15). Dapat

menemukan Paulus menggunakan konsep ini dengan berbagai kata sifat untuk menjelaskan kebutuhan orang percaya untuk menjadi pemilik hati nurani yang baik yang mengarah pada tindakan yang baik dan benar secara moral. Dia berbicara tentang "hati nurani yang baik" (1 Timotius 1:5), dan "hati nurani yang jernih" (1 Timotius 3:9), yang tampaknya membimbing orang untuk melakukan tindakan yang baik tetapi juga berbicara tentang "hati nurani yang lemah" (1 Korintus 8:12), hati nurani yang "terbakar" (1 Timotius 4:2), hati nurani yang "tercemar" (Titus 1:15) dan "hati nurani yang bersalah" (Ibrani 10:22). Spiritualitas Kristen percaya bahwa setiap manusia dianugerahi suara dalam dirinya, hati nurani yang memungkinkan orang untuk menentukan apakah suatu tindakan benar atau salah dan mendorong orang untuk memperbaiki diri di mana saja tindakan mereka mungkin tidak benar atau baik secara moral (Nedumattam 2014).

Dalam Hinduisme, hati nurani dipahami sebagai bentuk kebenaran yang merupakan pengetahuan tentang tindakan dan perasaan seseorang sebagai benar atau salah. Dapat dipahami konsep hati nurani dalam spiritualitas ini ada tiga konsep penting dalam spiritualitas Hindu. Tiga konsep tersebut adalah: *Atman* (Diri), *Karma* (Tindakan) dan *Dharma* (Tindakan yang benar). *Atman* adalah diri atau keberadaan dalam yang dibatasi oleh karma atau tindakan manusia. Spiritualitas ini mengajarkan pengikutnya bahwa *Atman* dapat dibebaskan dan dapat mencapai persatuan dengan Tuhan melalui tiga cara yang dipegangnya. Mereka adalah: *gnana yoga* (jalan pengetahuan), *karma yoga* (jalan tindakan) dan *bhakti yoga* (jalan cinta dan pengabdian). Jiwa bisa dibebaskan dari kesan *karma* (tindakan) seseorang dengan mengikuti cara-cara ini. Dengan kata lain, spiritualitas Hindu menegaskan peran hati nurani dalam kehidupan seseorang sebagai bentuk kebenaran yang memungkinkan orang tersebut untuk mengikuti jalan yang benar untuk memastikan kehidupan moral yang benar yang akhirnya akan membebaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian sampai jiwa mencapai persatuan dengan Tuhan karena itu tidak dapat dihancurkan. (Mahadevan 1960; Werner 1994)

Dalam Nedumattam (2014) juga dijelaskan *conscience* dalam spiritualitas Islam. Konsep hati nurani sebagai pengambil keputusan yang membedakan antara benar dan salah merupakan bagian penting dari spiritualitas Islam. Spiritualitas ini menekankan pentingnya memiliki hati nurani yang bersih dan suci yang akan membimbing individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, dan sebaliknya, hati nurani yang kotor akan menghasilkan tindakan-tindakan yang buruk. Konsep penting lainnya dalam spiritualitas Islam yang berhubungan dengan hati nurani adalah *Nafs*, yang dapat diartikan sebagai diri, jiwa, atau roh. Spiritualitas Islam mengajak para pengikutnya untuk mengembangkan *Nafs-e-Mutmainnah* dengan mengikuti lima rukun Islam, yaitu *Syahadat*, *Shalat*, *Zakat*, *Puasa*, dan *Haji*. Kelima

rukun ini akan membimbing individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar dan mengembangkan diri yang puas, yang merupakan tujuan hidup.

Perbuatan baik kepada sesama selalu terjadi dalam peristiwa konkret yang nyata. Tindakan yang memiliki nilai moral yang baik harus didasarkan pada keputusan yang tepat dan benar. Oleh karena itu, penting bagi para peserta didik untuk mengembangkan kepekaan hati, sehingga mereka dapat membina sikap hormat, kejujuran, menghargai nilai keadilan, mampu mengambil keputusan yang tepat, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membina diri dalam hal-hal tersebut, para peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

1.4.3.3.1 Hormat

Definisi rasa hormat oleh Lickona (1991) adalah ekspresi yang menunjukkan penghargaan terhadap seseorang dan sesuatu. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Menghormati seseorang artinya mengakui dan menghargai keberadaan, kehadiran, serta martabat seseorang, dan berperilaku sopan dan santun terhadap mereka. Sikap hormat mencakup menjaga dan menghargai nama baik serta harga diri orang lain, dan melarang perilaku yang meremehkan, merendahkan, atau menghina orang lain. Sikap hormat ini sangat penting dalam membina hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain.

1.4.3.3.2 Kejujuran

Kejujuran memiliki beberapa definisi menurut beberapa pakar. Zubaedi (2011) mendefinisikan kejujuran sebagai kemampuan untuk menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat. Fadillah (2012) menyatakan bahwa kejujuran adalah perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut Suseno (1989) kejujuran adalah sikap berani yang menunjukkan siapa seseorang sebenarnya dan mengatakan apa yang dimaksudkan dengan jujur. Kejujuran juga melibatkan hati dan keterikatan pada kebenaran. Sikap jujur ditandai dengan melakukan tindakan yang benar, mengucapkan perkataan dengan jujur tanpa menambah atau mengurangi apa yang ingin disampaikan, dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan, baik positif maupun negatif.

1.4.3.3.3 Keadilan

Menurut Ulpianus (200 M), keadilan adalah kehendak yang ajeg dan tetap untuk memberikan kepada masing-masing bagian yang sesuai dengan haknya (*justitia est constantis et perpetua voluntas ius suum cuique tribuendi*) (Darmodiharjo dan Shidarta 2002). Konsep tentang keadilan oleh Georges Gurvitch adalah sebagai unsur ideal atau cita-cita yang terdapat

dalam semua hukum (The Liang Gie 1982). Aristoteles menggolongkan keadilan menjadi dua jenis, yaitu keadilan universal dan keadilan partikular. Keadilan universal terbentuk bersamaan dengan perumusan hukum, sedangkan keadilan partikular terdiri dari keadilan distributif dan keadilan rektifikatoris (Notohamidjojo 2002). Keadilan distributif adalah keadilan proposional, sedangkan keadilan rektifikatoris atau keadilan komutatif adalah keadilan dalam perhubungan hukum antar individu (Aristoteles 2004; Sumaryono 2002).

1.4.3.3.4 Bertanggung Jawab Atas Kehidupan Bersama

Tanggung jawab merujuk pada sikap dan tindakan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Ini melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil. Oleh karena itu, setiap tindakan harus dipertimbangkan secara cermat sebelum dilakukan. Kekurangan tanggung jawab dapat diakibatkan oleh kurangnya kontrol diri dan terburu-buru dalam membuat keputusan. Tanggung jawab melibatkan kemampuan untuk menguasai diri, melakukan tugas dengan baik, baik secara individu maupun dalam kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi (Mu'in 2014; Narwati 2014; Tim Sanggar Grasindo 2010). Menurut Lickona (2012), sikap bertanggung jawab merujuk pada kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang lain. Ini melibatkan komitmen dalam kehidupan bersama, termasuk melindungi orang lain dari ancaman fisik atau psikologis, berusaha untuk menciptakan kesejahteraan bersama, dan melaksanakan kewajiban kemanusiaan.

1.4.3.4 *Commitment*

Komitmen sebagai suatu kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan aksi yang relevan dengan sasaran tertentu (Meyer dan Herscovitch 2001). Menurut Mulyana (2013) individu yang memiliki komitmen dalam melakukan tugas dan kewajiban akan selalu termotivasi dan gigih dalam meraih target yang ingin dicapai. *SIPEI vision statement* (2014) mendefinisikan orang yang berkomitmen adalah orang yang memiliki tindakan yang berani. SIPEI dengan tepat mengingatkan bahwa sebagai jaringan global, sekolah-sekolah Jesuit belum sepenuhnya merangkul panggilan khusus ini dari Kongregasi Jenderal masa lalu dengan respons yang mencerminkan perhatian yang layak; panggilan yang membutuhkan sekolah-sekolah kita untuk bekerja lebih banyak sebagai jaringan global untuk merespons tantangan yang benar-benar global dalam akar, dampak, dan solusinya. Peduli terhadap lingkungan akan mendorong komunitas sekolah kita untuk bekerja dengan erat dan secara global.

4. DISKUSI

4.1 Pentingnya *Human Excellence*

Masyarakat masa kini cenderung memprioritaskan penampilan fisik daripada nilai-nilai intelektual atau spiritual. Berbeda dengan era sebelumnya, media memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai kita, meskipun dipengaruhi oleh kekuatan politik dan ekonomi. Media mempromosikan kesempurnaan fisik daripada keunggulan spiritual atau intelektual. Banyak orang berusaha untuk memiliki penampilan seperti model yang awet muda, dan para selebriti dan atlet yang unggul dalam kemampuan fisik mereka dianggap sebagai pahlawan, daripada ilmuwan atau filsuf. Sebagai contoh, meskipun Z. I. Alferov, fisikawan Rusia yang memenangkan Penghargaan Nobel dalam Fisika pada tahun 2000, menemukan heterotransistor yang merevolusi komunikasi telepon seluler dan satelit, ia tidak sepopuler selebriti seperti David Beckham, Brad Pitt, atau Madonna (Deretic 2010).

Meskipun memberikan kontribusi besar pada kemajuan manusia, keahlian ilmiah dan teknis tidak dihargai sebanyak ketampanan dan kemampuan fisik di masyarakat modern saat ini. Hal ini menciptakan situasi paradoks di mana keunggulan yang benar-benar meningkatkan kehidupan kita tidak diberikan pengakuan yang sama seperti yang kurang penting. Pengembangan keahlian ilmiah dan teknis membutuhkan keterampilan yang tepat dan inovatif di semua bidang pengetahuan. Namun, ada kurangnya kesadaran kritis dan evaluasi etis terhadap perkembangan ini, yang harus diatasi untuk sepenuhnya memahami makna dan dampaknya.

Langkah satu dalam arah tersebut adalah transhumanisme, sebuah gerakan intelektual dan budaya yang bertujuan meningkatkan kapasitas mental dan fisik manusia, dan dengan demikian memperpanjang umur manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gerakan ini mencoba mencari tahu bagaimana bioteknologi yang muncul dapat digunakan dalam perjuangan kita dengan ketidakmampuan, penyakit, dan bahkan kematian manusia. Dengan peningkatan dalam segala hal, termasuk perbaikan genetik, jelas bahwa kualitas pikiran dan karakter manusia juga akan meningkat. Namun, kita tidak tahu dengan pasti apa hasil akhir dari proses bioteknologi tersebut: manusia yang ditingkatkan dengan semua keunggulan, atau entitas baru yang termasuk dalam bentuk evolusi lain yang belum diciptakan oleh kita sendiri. Yang tetap terbuka, mengenai alternatif terakhir tersebut, adalah apakah keunggulan-keunggulan ini dalam bentuk apa pun adalah manusia. Jika bukan *human excellence*, maka ilmu pengetahuan dan etika masa depan akan memiliki tugas yang sulit untuk mengevaluasi keunggulan tersebut dengan benar (Deretic 2010; Secretariat for Education Society of Jesus 2015; Sosa 2017)

4.2 Membentuk *Human Excellence* Menggunakan 4Cs

Sekolah-sekolah Jesuit di seluruh dunia telah berkumpul dalam diskusi yang diadakan di Rio, Brasil, dan salah satu ciri khas pendidikan Jesuit adalah membentuk *human excellence*. (ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education) 2020; Sosa 2017). Ini didasarkan pada kekhawatiran di mana Pater Pedro Arrupe, SJ melihat bahwa pendidikan saat ini hanya menekankan pada jumlah materi, kurikulum, dan logika saja tanpa mempertimbangkan aspek lain dari manusia (Arrupe 1973). Namun, pendidikan adalah tahap di mana pembentukan karakter anak ditentukan, yang dapat diketahui bahwa anak-anak akan menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dan interaksi sehari-hari. Untuk memberikan persiapan sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik, menjaga hubungan dengan Allah, orang lain yang membutuhkan, dan semua ciptaan-Nya, sekolah-sekolah Jesuit menggunakan 4C (*Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment*) sebagai salah satu cara untuk membentuk keunggulan manusia di masa depan, di mana tujuan kurikulum adalah menjadi laki-laki dan perempuan dengan dan untuk orang lain. Penjelasan tentang 4C dijelaskan di bawah ini,

4.2.1 *Competence*

Manfaat Pengembangan Kompetensi Moeheriono (2014) menyatakan perkembangan sistem kompetensi pada setiap organisasi harus dikembangkan seluas-luasnya dalam rangka mengembangkan manajemen sumber daya manusianya. Berikut ini adalah manfaat dan keuntungan dalam pengembangan kompetensi: (1) Dapat dipakai menjadi acuan kesuksesan awal bekerja seseorang; (2) Dapat dipakai sebagai dasar untuk merekrut karyawan yang baik dan andal. Dalam konteks pendidikan manfaat dan keuntungan dalam pengembangan kompetensi: (1) Dapat dipakai menjadi acuan keberhasilan awal belajar peserta didik; (2) Dapat dipakai sebagai dasar profil lulusan dari sekolah tertentu.

Di konteks pendidikan saat ini, mendidik peserta didik yang kompeten membutuhkan sekolah yang mampu beradaptasi dengan perbedaan individual-budaya-sosial peserta didik dan menemukan cara terbaik untuk mendampingi mereka dalam perkembangan mereka. Tentu saja, ini melibatkan kemauan dan komitmen peserta didik terhadap pendidikan mereka. Ini juga memerlukan pendidik yang dianggap sebagai fasilitator-pemandu-tutor-pelatih dan bukan pendidikan yang berpusat pada guru seperti pada masa lalu. Penting untuk menekankan bahwa peserta didik yang kompeten, dalam konteks keunggulan manusia, menyadari bahwa menjadi kompeten berarti mampu bekerja dan berkembang bersama orang lain dan bahwa karakter kompetitif dari beberapa gaya pedagogis kontemporer sebenarnya merupakan penghambat

untuk kompetensi yang telah telah dideskripsikan (Pozo 2014; Secretariat for Education Society of Jesus 2015; Sosa 2017).

Tim Kolese Loyola Semarang dkk. (2017) menyatakan peserta didik perlu mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkompeten. Kompeten, berarti kemampuan melakukan sesuatu secara efisien dan memuaskan. Setiap lulusan sekolah Jesuit hendaknya mengembangkan dan memiliki kompetensi sehingga mereka dapat diandalkan. Unsur penting kompeten ini meliputi kekuatan akademik, *perseverentia*, dan kebugaran jasmani.

4.2.2 Compassion

Pater Peter-Hans Kolvenbach (1993) dan Pater Adolfo Nicolás telah mendorong, dalam banyak teks, refleksi mengenai pendidikan Jesuit untuk mempromosikan individu yang penuh kasih sayang dalam konteks globalisasi yang telah mendominasi dunia sejak akhir abad ke-20. Diperlukan pedagogi Ignasian yang diperbarui untuk mendidik individu yang "mampu berbelas kasih", karena "globalisasi solidaritas tentu membutuhkan kita tidak hanya berada di batas-batas universalitas, tetapi juga hidup di batas-batas kedalaman" (McVerry 2014). Tidak cukup hanya menyadari kenyataan ketidakadilan dan kekerasan di dunia; kita perlu mendidik dalam komitmen untuk berkolaborasi dalam transformasi realitas ini. Belas kasihan yang mengarah pada solidaritas harus mendorong kita untuk mengguncang struktur sekolah kita, sehingga pendidik dan peserta didik kita dapat menjadi agen perubahan dan berkolaborasi dengan mimpi Tuhan (Holman SJ 2014; Sosa 2017). Tim Kolese Loyola Semarang dkk. (2017) menyatakan bahwa terdapat empat aspek compassion yang harus dibangun dalam diri peserta didik, yaitu kemampuan empati, keinginan untuk membantu orang lain, sikap murah hati, dan keprihatinan khusus terhadap orang-orang yang lemah dan miskin.

4.2.3 Conscience

Sejak awal berdirinya, Serikat Jesus telah berpartisipasi dalam bidang pendidikan, berupaya untuk memastikan bahwa semua peserta didik terpapar pada (a) *Eruditio*, yaitu perolehan pengetahuan; (b) *Pietas*, pembentukan karakter moral dan pribadi seseorang dalam pelayanan untuk kebaikan bersama. Dalam tugas membentuk karakter yang baik ini, pembentukan hati nurani sangat penting. Diingatkan bahwa hati nurani adalah "kemampuan intrinsik individu untuk membedakan kebenaran dan kebaikan dari tindakan mereka sendiri" (Nedumattam 2014). Serikat Jesus menegaskan bahwa hati nurani ini dapat dididik. Dalam pendidikan ini, pekerjaan yang mendalam terhadap kerohanian kita akan sangat berguna. Kita harus merasa dihuni dan ditemani oleh Allah Bapa, yang mengirimkan Roh-Nya untuk membantu kita menemukan dan membedakan jalur kehidupan kita, mengikuti teladan Yesus dari Nazaret.

Examen Ignatian (Camara 1996; Ignatius of Loyola 1992) adalah sarana yang sangat berguna untuk *rediscovery* dan latihan, dan memberikan petunjuk kepada kita untuk memilih apa yang paling membantu menjadikan dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan: dunia persaudaraan, di mana tidak ada yang membutuhkan. Orang yang memiliki hati nurani akan merasa dipanggil untuk melihat dunia, realitas, dengan mata Tuhan; untuk menemukan kebaikan dan keindahan ciptaan dan individu, tetapi juga tempat-tempat penderitaan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dari kontemplasi ini akan datang rasa syukur untuk semua kebaikan yang diterima, dan dari rasa syukur ini, keinginan untuk mendedikasikan diri untuk menjadi agen perubahan. Di zaman ini, perlu memperhatikan waktu dalam kurikulum yang dialokasikan untuk melihat dunia dan membantu memindahkan perasaan; waktu yang didedikasikan untuk mendampingi tindakan yang mungkin muncul pada peserta didik dan proposal model yang, dari posisi sebagai pendidik, pendidik bisa membuat mereka menjadi saksi dan hadir. Semua ini akan membantu peserta didik mengembangkan proyek hidup mereka; itu akan membantu mereka memiliki pandangan hidup; itu akan menerangi pilihan mereka dalam studi, pekerjaan, keluarga, dan komitmen sosial (Nedumattam, 2014).

Untuk mencapai semua ini, dalam tugas pendidikan kita harus mendorong kreativitas yang diperlukan untuk mengusulkan model pembelajaran baru, yang dapat membawa kita pada pemahaman yang lebih besar dan lebih baik tentang realitas, menganalisisnya, dan mencari cara untuk berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan pribadi baru, bentuk organisasi baru, serta kebahagiaan dan keadilan untuk semua. Ini adalah model yang akan menghasilkan masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan impian Allah (Kolvenbach 1993; Secretariat for Education Society of Jesus 2015; Sosa 2017).

Tim Kolese Loyola Semarang dkk, (2017) menyatakan tindakan baik terhadap sesama selalu terjadi dalam situasi yang nyata. Tindakan yang bermakna harus diputuskan dengan tepat. Itulah mengapa penting bagi para peserta didik untuk mengembangkan hati nurani. Mereka harus memperkuat diri dalam sikap hormat, kejujuran, nilai-nilai keadilan, kemampuan membuat keputusan yang tepat, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

4.2.4 Commitment

Ignatian Examen berfungsi sebagai sarana bagi orang-orang untuk terlibat dalam percakapan ini melalui praktik transformatif dari *Examen* (Fuchs, Fuchs, dan Mescher 2022). Saat ini dunia tidak lagi dapat menopang dikotomi antara roh dan materi, atau ekologi dan spiritualitas. Tanggung jawab sebagai orang yang berkomitmen, untuk mendamaikan kedua kutub ini untuk kehidupan dunia.

Spiritualitas Ignasian mengajarkan pentingnya kesadaran kritis terhadap lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Gumz dkk. 2003). Hal ini memicu rasa tanggung jawab terhadap bumi dan mendorong kita untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan sang pencipta. Dalam hal ini dapat disadari bahwa hubungan dengan Allah yang hadir dalam ciptaan, sehingga kita harus memperlakukan seluruh ciptaan dan bumi sebagai saudara sejati baik dari segi biologis maupun spiritual. Untuk mencapai hal ini, diperlukan konversi ekologis dan komitmen untuk mengatasi krisis lingkungan dengan pengakuan bahwa kita adalah bagian dari persaudaraan dalam tatanan ciptaan. Hal ini lah yang dimaksud pribadi yang berkomitmen oleh Craver (2014).

Pendidikan individu yang berkomitmen menurut perspektif Ignasius akan membutuhkan sekolah kita untuk memberikan pengalaman transformatif kepada peserta didik untuk membantu mereka membentuk hati dan pikiran yang luas, menjadi pribadi yang solidaritas dengan semua orang yang menderita, terpinggirkan atau terjajah. Pengalaman ini, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Injil, harus mendorong sekolah Jesuit/Ignatian untuk melakukan refleksi mendalam tentang bagaimana kita mendidik, mengapa kita mendidik, dan pentingnya menciptakan dan memelihara struktur, kurikulum, dan lingkungan pendidikan yang mencerminkan jenis komitmen yang ingin kita lihat pada alumni kita: kita perlu mendidik dengan contoh (Craver 2014; Secretariat for Education Society of Jesus 2015; Sosa 2017).

4.3 Peran Paradigma Pedagogi Ignasian dalam Membentuk 4C

Paradigma Pedagogi Ignasian merupakan cara pandang dalam menyusun sebuah kurikulum juga pembelajaran sehingga pembelajaran akan memiliki peran penting dalam perubahan pola pikir juga budi peserta didik. Hal ini disebabkan karena Paradigma Pedagogi Ignasian memiliki langkah-langkah yang komprehensif mencakup 3 daya manusia yakni pikiran, perasaan, dan kehendak.

Pada dinamika konteks, pendidik akan memberikan berbagai macam pemantik yang berkaitan dengan pembelajaran juga bersinggungan dengan konteks peserta didik antara lain, latar belakang, budaya, sampai pada fenomena digital yang dapat ditemui di sosial media. Setelah melalui pemberian konteks oleh pendidik, peserta didik diajak untuk mengalami sebuah keadaan atau fenomena. Dinamika ini memerlukan kemampuan kreatif pendidik dalam memberikan stimulus. Stimulus yang diberikan akan mampu membawa seberapa dalam pengalaman peserta didik.

Dalam dinamika pengalaman peserta didik diajak untuk mengenali pikiran, hati, dan kehendak yang dimiliki peserta didik. Dalam dinamika pengalaman yang mendalam peserta

didik akan mengembangkan dimensi *competence* karena peserta didik akan sungguh mengalami pembelajaran yang mendalam jika terbuka untuk berkembang dalam ilmu dan keterampilan dan kegigihan dalam mendalami pengalaman yang diberikan. Selain itu, dimensi *compassion* juga diasah dalam dinamika pengalaman untuk mengenali hati dan perasaan peserta didik.

Pada tingkat refleksi, ingatan, pemahaman, imajinasi, dan perasaan digunakan untuk menangkap makna dan nilai esensial dari apa yang dipelajari, untuk menemukan hubungannya dengan aspek pengetahuan dan aktivitas manusia lainnya, dan untuk menghargai implikasinya dalam pencarian kebenaran dan kebebasan yang berkelanjutan. Maka, pada dinamika refleksi akan mengasah karakter *competence*, *compassion*, *conscience*, dan *commitment*. Tentu saja refleksi ini perlu pemantik pertanyaan refleksi sehingga membawa peserta didik pada sebuah kedalaman.

Aksi merujuk pada perkembangan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang dipertimbangkan dan cara yang terlihat dari perkembangan tersebut. Ini melibatkan dua tahap, yang pertama refleksi yang mendalam, di mana peserta didik mempertimbangkan pengalaman secara pribadi dan manusiawi dengan mempertimbangkan pemahaman kognitif tentang pengalaman dan afeksi yang terlibat. Kemudian, kehendak dipindahkan ke dalam pemilihan yang sesuai. Yang kedua, tindakan yang terlihat, di mana pemikiran, sikap, dan nilai-nilai yang diproses secara internal mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan keyakinan baru mereka. Jika nilai-nilai positif, maka peserta didik cenderung melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi atau kondisi di mana pengalaman awal terjadi (Duminuco, 1993). Dalam hal ini, aksi akan mengasah karakter *competence*, *compassion*, *conscience*, dan *commitment*.

Dalam tahap evaluasi dapat diperiksa ulang berdasarkan sikap, prioritas, dan keputusan peserta didik dengan mempertimbangkan pengalaman selanjutnya, perubahan dalam konteks peserta didik, tantangan dari perkembangan sosial dan budaya, dan sejenisnya. Pendidik juga turut serta dalam kegiatan evaluasi sehingga menambah karakter *magis* dan *commitment* yang dimiliki oleh peserta didik.

4. KESIMPULAN

Urgensi tentang *human excellence* sangat penting karena hal itu ikut berpengaruh dan membentuk masyarakat. Anak-anak yang mengikuti sekolah harus dididik tentang kehidupan, bukan hanya bergantung pada materi kurikulum. "*Non scholae sed vitae discimus*" (Socrates) berarti "kita belajar bukan untuk sekolah tetapi untuk hidup." Dalam hidup, manusia diciptakan

untuk menjadi pria dan wanita dengan dan untuk orang lain atau *men and women for and with others*, seperti yang dinyatakan oleh Pater Arrupe, SJ (1973). Salah satu tujuan pendidikan Jesuit adalah membentuk keunggulan manusia, dengan karakter yang disebut 4C yaitu, *Competence, Compassion, Conscience, dan Commitment*. Dengan Paradigma Pedagogi Ignasian sebagai paradigma pendidikan di sekolah Jesuit, dengan orientasi pada konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi, peserta didik yang mengikuti sekolah Jesuit dapat membentuk *human excellence*, yaitu 4C untuk menjadi pria dan wanita dengan dan untuk orang lain di masa depan. Berdasarkan pengumpulan literatur pada karya ini disimpulkan bahwa 4C dalam pendidikan Jesuit membentuk *human excellence* karena dalam Paradigma Pedagogi Ignasian peserta didik mengembangkan keseluruhan atau kemampuan yang dimiliki seorang individu secara utuh, tidak untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain, dan menjalin hubungan yang dalam dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Secara khusus Paradigma Pedagogi Ignasian mampu membentuk karakter 4C melalui tahapan konteks, pengalaman, aksi, refleksi, dan evaluasi.

KEPUSTAKAAN

- Amstrong, Karen. 2010. *Twelve Steps to a Compassionate Life*. United States: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Anderson, A. W., dan Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aquinas, Thomas. 2017. *Thomas Aquinas On Being and Essence*.
- Aristoteles. 2004. *Nicomachean Ethics (Sebuah “Kitab Suci” Etika)*. disunting oleh E. Kenyowati. Jakarta: Teraju.
- Arrupe, Pedro. 1973. *PROMOTION OF JUSTICE AND EDUCATION FOR JUSTICE*. Valencia: Society of Jesus.
- Camara, Luis Goncalves da. 1996. *Wasiat dan Petuah (Autobiografi St. Ignatius Loyola)*. Yogyakarta: PT. Kanius.
- Canisius High School. t.t. “Jesuit Education.” Diambil 29 April 2023 (<https://www.canisiushigh.org/about/jesuits>).
- Casalini, C. 2014. “Active Leisure The Body in Sixteenth-Century Jesuit Culture.” *Active Leisure The Body in Sixteenth-Century Jesuit Culture*.
- Craver, Joseph. 2014. “Committed Person.” *SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality)*.

- Crisp, R., dan M. Slote. 1997. *Virtue ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendiidkan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmodiharjo, Darji, dan Shidarta. 2002. *Pokok-pokok Filsafat Hukum (Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia)*. Jakarta: Gramedia.
- Deretic, I. 2003. "On democracy: From Plato to Aristotle. In K. Boudouris." *Polis and cosmopolis: The problems of a global era* 2:47–60.
- Deretic, Iriana Jovan. 2010. "Human Excellences Past and Present." dalam *21st Century Anthropology: A Reference Handbook*. Vol. 1 & 2, disunting oleh H. J. Birx. Mexico: Sage Publications.
- Dessler, Gary. 2017. *Human Resource Management*. England: Pearson Education Limited, Inc.
- Duckword, Angela. 2016. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York, London, Toronto, Sydney, New Delhi: Scribner.
- Duminuco, Vincent J. 1993. *IGNATIAN PEDAGOGY: A Practical Approach*. Secretary of Education Society of Jesus.
- Edison, Emron, Yohny Anwar, dan Imas Komariyah. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Fuchs, Joseph R., Jeffrey W. Fuchs, dan Marcus Mescher. 2022. "The Ignatian Examen in Medical Practice: A Model for Clinicians." *Journal of Religion and Health*. doi: 10.1007/s10943-022-01636-z.
- Goleman, D. 1996. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gumz, Edward J., Jack C. Wall, dan Susan F. Grossman. 2003. "Ignatian spirituality: The spiritual exercises and social work." *Social Thought* 22(1):143–58. doi: 10.1080/15426432.2003.9960331.
- Holman SJ, Michael. 2014. "Father Pedro Arrupe and Jesuit education: A personal reflection." *International Studies in Catholic Education* 6(2):140–47. doi: 10.1080/19422539.2014.929804.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. 6 ed. Jakarta: Erlangga.
- ICAJE (The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education). 2020. *Jesuit Schools: A living tradition in the 21 century- An ongoing Exercise of Discernment*. Rome.
- Ignatius of Loyola. 1992. *Spiritual Excercise*. Chicago: Loyola Press.

- Ind, N., dan O. Iglesias. 2022. "What Is Conscience? And Why Does It Matter?" *In Good Conscience: Do the Right Thing While* doi: 10.1007/978-3-031-09338-8_2.
- Irwin, T. 2007. *Development of ethics: From Socrates to the Reformation*. Oxford: Oxford University Press.
- Kolvenbach. 1993. *Letter from Father General Kolvenbach, SJ*. Rome, Italy.
- Laird, M. 2004. *Gregory of Nyssa and the gasp of faith*. Oxford: Oxford University Press.
- Li, Chenyang. 2007. "Li as Cultural Grammar: On the Relation between Li and Ren in Confucius' Analects."
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahadevan, T. M. P. 1960. *Outlines of Hinduism*. Bombay: Chentana Ltd.
- McBrien, Richard P. 2013. *Catholicism*. United States: HarperCollins.
- McVerry, Peter. 2014. "Compassionate Person." dalam *SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality)*.
- Merriman, Kimberly K. 2017. "Leadership and Perseverance." Hlm. 335–50 dalam. Switzerland: Springer International Publishing.
- Meyer, dan Herscovitch. 2001. . . *Commitment in the Workplace: Toward a General Model*. London: Blackwell Scientific Publications.
- Moehariono. 2014. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mu'in, Fatchul. 2014. *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Boyke. 2013. "Hubungan Konsep Diri, Komitmen, dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Renang Gaya Bebas." *Cakrawala Pendidikan* 32(3).
- Naddaf, Sahar Amoury, dan Shiri Lavy. 2022. "Character Strengths' Change During COVID-19." *Journal of Happiness Studies*. doi: 10.1007/s10902-022-00575-6.
- Narwati, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Nedumattam, George. 2014. "Conscience Person." dalam *SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality)*.
- Nicholas, Adolfo. 2010. "Challenges to Jesuit Higher Education today." dalam *pertemuan internasional para pimpinan perguruan tinggi Jesuit*. Mexico: Educate Magis.

- Norden, B. W. Vam. 2007. *Virtue ethics and consequentialism in early Chinese philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Notohamidjojo. 2002. *Demi Keadilan dan Kemanusiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paus Fransiskus. 2014. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. disunting oleh M. Harun dan K. T. Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Pozo, Montserrat del. 2014. "The Competence Person." dalam *SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality)*.
- Rianto, Anton. 2005. *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman, AM. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Secretariat for Education Society of Jesus. 2015. *Human Excellence: CCCC*. Rome, Italy.
- Secretariat for Education, Society of Jesus. 2020. *Fr. General at the International Congress for Jesuit Education Delegates Highlights of JESEDU-Rio2017 Secretariat for Secondary and Pre-secondary Education Society of Jesus Rome*. disunting oleh S. of J. Secretariat for Education. Rome.
- Serikat Yesus Provinsi Indonesia. 1987. *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Jesuit*. Yogyakarta: Kanisius.
- SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality). 2014. "Vision Statement." dalam *SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality)*.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines." *Journal of Business Research* 104:333–39. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- Sosa, Arturo. 2017. *INTERNATIONAL CONGRESS FOR JESUIT EDUCATION DELEGATES JESEDU-Rio2017 Forming Human Beings Reconciled with their Fellows, with Creation and with God*.
- Subagya, J. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sudarsinah. 2010. "Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar." *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 3(3). doi: 10.33654/pgsd.
- Sumaryono. 2002. *Etika & Hukum (Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, P. 2019. "IGNATIAN PEDAGOGY PARADIGM TO IMPROVE STUDENTS' COMPETENCE, CONSCIENCE, COMPASSION, COMMITMENT

AND INTEREST ON PHYSICS” ... (*International Journal of Indonesian Education and*

- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Liang Gie. 1982. *Teori-teori Keadilan*. Yogyakarta: Supersukses.
- Tim Kolese Loyola Semarang, Tim Kolese Kanisius Jakarta, Tim Kolesse de Britto Yogyakarta, dan Tim Kolese Gonzaga Jakarta. 2017. *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit*. Jakarta: Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia (ASJI).
- Tim Sanggar Grasindo. 2010. *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuj*. Jakarta: PT Granedia Widiasarana.
- Tjahyanti, Setia, dan Nurafni Chairunnisa. 2020. “KOMPETENSI, KEPEMIMPINAN, DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN HUMAN RESOURCES AND FACILTY MANAGEMENT DIRECTORATE.” *Media Bisnis* 12(2).
- Umar, M., dan Ahmad Ali. 1992. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wathon, Aminul, Stai Mifahul ', dan Ula Kertosono Nganjuk. 2016. “Education Human Excellence.” *EDUCATIO : Journal Of Education* 1(2).
- Werner, Karel. 1994. *A Popular Dictionary of Hinduism*. United Kingdom: Curzon.
- Winkel, W. S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wondon, Quentin. 2022. *Catholic Education Alumni Giving Back Series Men and Women for Others: How Jesuit Education Alumni Can Contribute to Social Justice*. Washington, DC.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.